

IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Ansari

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Email: ansaridosen1@gmail.com

Abstract: Islamic religious education is an alternative solution for all people, by respecting each other, respecting and raising each other's caring without having to disturb their respective beliefs. Maintaining a culture of religious tolerance in providing Islamic religious learning must be applied by showing: 1). Mutual respect and respect in religion by instilling the values and understanding of science to not hate each other among religious communities; a) Togetherness; b) Activities that promote a culture of tolerance; c) Be universal and do not discriminate between students; d) Upholding respect and respect; e) Give opportunity to all students to get religious learning in accordance with their respective beliefs; 2). Applying the learning of Islamic education in the culture of religious tolerance by covering several factors, namely: a) The creation of a comfortable and conducive learning atmosphere; b) School activities run smoothly and have a high tolerance; c) The creation of a culture of mutual respect, respect and acceptance of differences; d) The realization of harmony in religious life in differences; e) The implementation of worship is carried out well; f) Avoiding conflict and division.

Keywords: Religious Tolerance, PAI Learning, Multicultural

Pendahuluan

Menjaga kesatuan dan persatuan dalam membangun bangsa Indonesia untuk mensejahterakan seluruh warga negara dan umat beragama merupakan salah satu tujuan berbangsa dan bernegara. Seperti semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda-beda tetap satu juga. Namun dalam mencapai kesatuan dan persatuan dengan menjunjung tinggi sebuah perbedaan dan keragaman bukanlah hal yang mudah untuk mewujukannya. Oleh sebab itu, ada beberapa hambatan yang cukup berat dalam membunung dan mewujudkan keutuhan berbangsa dan bernegara dalam kehidupan budaya toleransi beragama.

Penafsiran agama yang benar dalam perspektif agama adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang terjadi atas kuasa pencipta. Oleh karena itu dalam upaya untuk pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan karakter toleransi dalam multikultur.¹

¹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Press, Yogyakarta, 2014), 4.

Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dalam pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu silapertama, “Ke-Tuhanan Yang MahaEsa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.²

Dalam pancasila sila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplimentasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan Nasional.³

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama.⁴ Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

Pembahasan

Toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah *toleran* berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. toleransi sifat atau sikap toleran ada batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁵

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama.

² UUD Negara Republik Indonesia 1945, (Pustaka Agung, Harapan, Surabaya), 11.

³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Penerbit Teras, Yogyakarta, 2004), 402.

⁴ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011), 100.

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538.

Sedangkan yang *kedua* bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁶

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.⁷ Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidaksama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁸ Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya hal ini sesuai dengan surat al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".⁹

Dikandungan surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.¹⁰ Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat dan menghormati sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan sehingga sifat toleransi beragama dapat diterapkan dengan baik.

Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya

⁶ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

⁷ H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 80.

⁸ H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, 83.

⁹ Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, Jakarta, 1989), 1112.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta : Departemen Agama, 2008), 83-86.



saling curiga. Tidak adanya kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.¹¹ Inilah salah satu sebab terjadinya ketidak harmonisan umat beragama di Indonesia.

Tujuan dan Fungsi Budaya Toleransi Beragama

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih tenang dan damai dengan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.¹²

Menerapkan sikap toleransi akan mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama manusia dan warga negara Indonesia tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya, persatuan yang didasari dengan toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

a. Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia.

c. Memperkokoh ketaqwaan

Dengan memahami prinsip agama masing-masing, maka akan semakin menyadari dengan adanya nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian.

Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

¹¹ Siti Khurotin, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), 43.

¹² Djohan Effendi, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 165.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:¹³ *Pertama*, kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil. *Kedua*, dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi. *Ketiga*, toleransi untuk mewujudkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang baik secara insania maupun secara karakter pribadinya. *Keempat*, toleransi beragama berfungsi untuk memecahkan kesalahpahaman dan prasangka negatif antar umat beragama sehingga dapat menciptakan kerukunan yang harmunis diantara diantar pemeluk agama. Sehingga dengan adanya sikap toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka dengan tenang tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.

Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme secara bahasa istilah ini berasal dari kata kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik.¹⁴

Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideology yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.¹⁵ Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Istilah “multibudaya” (multiculture) jika ditelaah asal usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap melting pot “*Lebih jauh Alo Liliweri menjelaskan bahwa banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar Negara, suku bangsa, etnik, ras, dan geografis. Di sinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah methaphors untuk menggambarkan kebudayaan campuran (mixed culture). Ada beberapa istilah yang menggunakan methapor yaitu: Pertama, melting pot adalah masyarakat masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan perbedaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa melting pot terdapat kekuatan untuk mensintesis kebudayaan dari masing-masing kelompok. Kedua, tributaries yaitu menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari air dari sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju kearah yang sama, ke sebuah muara. Hal ini*

¹³ Lutfi Muhhammad, *Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012), 42.

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013), 75.

¹⁵ Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, (Denpasar, Bali, 2002), 1.



menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Masyarakat yang dibangun dari beberapa individu memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh individu lain. Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada suatu muara yaitu bercampurnya berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Dengan demikian, setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing. **Ketiga**, *tapestry* adalah bagaikan dekorasi pakaian yang terbentuk dari sehelai benang. Konsep ini diambil untuk menggambarkan kebudayaan Amerika yang dekoratif. Analog yang dapat disampaikan antara lain kain yang terdiri dari satu warna kurang memberikan hasrat bagi pemakainya. Dengan demikian, kain yang multiwarna sebagai perpaduan dekoratif akan memperkaya seni dekorasi tersebut. **Keempat**, *garden salad/salad bowl* adalah kebudayaan ibarat mangkuk yang berisi campuran salad. Pada konsep ini yang ada masing-masing kelompok etnis memperjuangkan keberhasilan kelompoknya sendiri. Dapat saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak peduli satu dengan yang lainnya. Masing-masing masyarakat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. Olehnya, *Garden Salad/Salad Bowl* tidak memperdulikan adanya komitmen untuk mengetahui dan saling berbagi antar unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki kelompok lain”, yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di *New York* dan *California*.¹⁶ Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.¹⁷

James Banks dalam Choirul Mahfud, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana seseorang mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹⁸ Jadi, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Sementara itu Andersen dan Cusher, mengatakan bahwa pendidikan multicultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.¹⁹

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural,²⁰ diantaranya adalah; 1) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok

¹⁶ James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), 164.

¹⁷ Will Kymlicka, “*Mitsunderstanding Nationalism*” dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), 24.

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 175.

¹⁹ Andersen dan Cusher, “*Multicultural and Intercultural Studies*” dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney Prentice Hall, 1994), 320

²⁰ Suparta Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 37.



maupun bangsa. 2) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. 3) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. 4) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Oleh karena itu, guna menyempurnakan pemahaman, bahwa pendidikan multikulturalisme, Secara garis besar memiliki karakter-karakter tersendiri, diantaranya, **Pertama**, eksistensi pihak yang lemahdiberi perhatian khusus dan ditingkatkan keberadaanya dalamkehidupan bermasyarakat, **Kedua**, pada saat tertentu bersikapinklusif, dengan menawarkan teori bagi pihak yang lemah. **Ketiga**, teori lain terutama teori yang terkait dengan dunia sosial dan teorimultikultural itu sendiri dikritisi oleh teoritisi multicultural **Keempat**, Teoritisi multikultural menyadari bahwa mereka dibatasi oleh sejarah, konteks kultural, dan konteks tertentu. **Kelima**, teori bagi pihak yanglemah disusun dan diubah struktur sosial, prospek, dan kultur individu mereka oleh teoritisi multikultural. **Keenam**, dunia sosial dan intelektual diupayakan oleh teoritisi multikultural menjadi lebih terbuka dan beragam.²¹ Selain karakter pendidikan multikultural yang telah disebut di atas, didukung oleh tiga karakteristik pendidikan multikultural lainnya, yaitu, **Pertama**, pendidikan multikulturalisme berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. **Kedua**, pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. **Ketiga**, pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Kemudian pendidikan multikulturalisme tidak lepas dari permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu: politik, demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja, HAM, hak budaya komuniti, dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral.²² Pada tataran aplikasi, faham multikulturalisme mulai dihembuskan, dengan mengkonstruksi kembali “*kebudayaan nasional Indonesia*” yang dapat menjadi “*integrating forse*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya.²³

Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Keberagaman Inklusif

Di era multikulturalisme dan pluralisme, pendidikan agama sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Pelajaran *teologi* diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang membuat pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis paradigmatic

²¹ George Ritzer dkk, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2003), 106-107.

²² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 96

²³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 88



tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif pluralis, multikultural, humanis, dialogis persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial.²⁴

Paradigma keberagaman yang inklusif pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Paradigma dialogis persuasif lebih mengedepankan dialog dan caracara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan dari pada melakukan tindakan-tindakan fisik seperti teror, perang, dan bentuk kekerasan lainnya. Paradigma kontekstual berarti menerapkan cara berfikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan. Paradigma keagamaan yang substantif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Sedangkan paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.²⁵

Peran guru dalam hal ini meliputi; *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Greja di Surabaya (2018), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. *Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di Lombok NTB dan kekerasan pada jamaah Syiah di Sampang ini tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik.

Sekolah juga harus memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran, langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; *pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; *kedua*, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah.

²⁴ Nuryatno Agus M. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 77.

²⁵ Maksun Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), 60.



Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.²⁶ Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuah anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik social tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Karena pada dasarnya masyarakat multikultural tidak hanya ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam pengalaman paling dini historisitas keberagaman Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Kondisi demikian merupakan suatu kewajaran lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah beberapa agama yang telah ada sebelumnya. Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non muslim.²⁷ Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham religius plurality. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam, namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (kalimat sawa) antara semuanya. Walaupun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama. Implikasi dari keyakinan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, berarti manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan demikian seluruh manusia adalah bersaudara karena sama-sama makhluk Tuhan. Adanya persamaan keyakinan samasama makhluk Tuhan dan rasa persaudaraan tersebut menurut Harun Nasution bisa menjadi

²⁶ Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, (Bandung, Pustaka Insani, 2004), 37.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), 102.



landasan toleransi.²⁸ Adanya keyakinan itu mengasumsikan bahwa ciptaannya juga pada hakikatnya adalah suatu kesatuan. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa seluruh jagad raya (universe) termasuk di dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya adalah merupakan makhluk Tuhan juga, meskipun agama dan keyakinannya berbeda.

Mewujudkan Pembelajaran Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut *Savage* dan *Amstrong*, pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.²⁹ Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.³⁰

Secara global, ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

a. Dimensi integrasi isi/materi

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam.

b. Dimensi konstruksi pengetahuan

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

c. Dimensi pengurangan prasangka

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti.

d. Dimensi pendidikan yang sama/adil

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif.

e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial

Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan

²⁸ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 184.

²⁹ T.V Savage dkk. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Ohio: Prentice, 1996, 107.

³⁰ P.J. Farris dkk. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*, Iowa: Brown&Benchmark Publishers, 1994, 96.



untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Materi pendidikan agama Islam sendiri, bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, pandangan Islam semua manusia itu sama yang membedakan seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.

Untuk merancang strategi hubungan multicultural dan etnik dalam sekolah dapat digolongkan kepada *dua* yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama* guru harus sadar akan keragaman etnik siswa, tidak bisa dalam mendidik. *Kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik. *Ketiga* adalah bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah / etnik yang berbeda.

Apabila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.

Kurikulum pendidikan Islam berisi beberapa muatan multikultural yang masuk ke dalam lima pokok muatan kurikulum antara lain:

- a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
- b. Mengembangkan kecerdasan sosial siswa harus diberikan pendidikan lintas agama. Salah satunya program dialog antar agama yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha.
- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain.
- d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp* (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama.
- e. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan “*program sahur on the road*”,



misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.

Mengembangkan Materi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan³¹ 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama³². 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan.³³

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi etnis, multikultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi etnis, multi kultur, dan multi agama.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Keadaan suatu bangsa tergantung pada Akhlnya, apabila bangsa meremehkan akhlak habislah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, yang disebabkan runtuhnya nilai-nilai moral. Peran guru agama Islam memang sangat menentukan untuk mengembangkan pendidikan yang berwawasan multikultural dengan metode mengajar yang variatif dan memberikan contoh suritauladan yang baik terhadap peserta didik.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Sejarah membuktikan proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SWA, ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi "*Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah*", dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu bukti Piagam Madinah, Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.³⁴ Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah sebagai loncatan sejarah yang luar biasa.

³¹ Q.S. Al-Baqarah 2:148

³² Q.S. Al-Mumtahanah 60:8-9

³³ Q.S. An-Nisa 4:135

³⁴ Darwis Sadir, *Piagam Madinah* (Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vol. 5, No. 1, Juni, 2003, 250-257).

Menurut Nurcholish Madjid, toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “*enak*” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “*hikmah*” atau “*manfaat*” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu untuk diri sendiri pelaksanaan toleransi secara konsekwen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “*enak*”.³⁵

Dalam proses pendidikan, materi harus disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan al-Qur’an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

Kesimpulan

Proses pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, akan memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan, murid, dan lingkungan masyarakat untuk senantiasa menerima perbedaan dan saling menghargai, mengapresiasi, dan memberikan dukungan kepada pihak yang sekalipun berbeda, akan senantiasa menjadi nilai pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam multikultural sesungguhnya merupakan tuntutan dan keperluan masyarakat dalam proses pembelajaran yang dimulai dari pengembangan kurikulum sampai teknik pembelajaran dan pengajaran. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; *pertama*, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. *Kedua*, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya

Pendidikan Islam Multikultural Sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur’an dan hadis. Karena secara normatif, al-Qur’an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, (Republika, Jakarta, 1999), 4-5.



Daftar Pustaka

- Abdullah, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Andersen dan Cusher, 1994. "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney Prentice Hall).
- Ali Rohmad, 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras)
- Choirul Mahfud, 2013. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Darwis Sadir, 2003. *Piagam Madinah* (Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vol. 5, No. 1, Juni).
- Departemen Agama RI, 2008. *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, Jakarta : Departemen Agama.
- Djohan Effendi, 1985. "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES).
- George Ritzer dkk, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana).
- H. M Ali dkk, 1989. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- James Banks, 1984. *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon).
- Lutfi Muhhammad , 2012. *Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, Semarang : IAIN Walisongo.
- Musa Asy'arie, 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, Bandung, Pustaka Insani.
- Marcel A. Boisard, 1982. *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Masykuri Abdullah, 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas).
- Maksum Ali, 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media).
- Nuryatno Agus M. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book).
- Nurcholish Madjid, 1999. *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, Republika.
- Nurcholish Madjid, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina).
- Parsudi Suparlan, 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali.
- P.J. Farris dkk. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*, Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- Rohmat, 2014. *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: STAIN Press).
- Suparta Mundzier, 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center).
- Siti Khurotin, 2010. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- T.V Savage dkk. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Ohio: Prentice.
- UUD Negara Republik Indonesia 1945, (Pustaka Agung: Surabaya).



Will Kymlicka, 1999. "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Jakarta.

